



IMPLEMENTASI MODEL KONSELING MULTIKULTURAL BERBASIS PENDIDIKAN PSIKOLOGIS BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI LPKA BANDUNG

Meiviana Nurul Khadijah Maulana^{1*}, Meiviani Nurul Aisyah Maulana², Tarsono³,

Dudy Imanuddin Effendi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: 29/06/2025

Accepted: 16/12/2025

Published: 31/12/2025

*Corresponding Author:

Name: Meiviana Nurul

Khadijah Maulana

Emai:

2249440044@student.ui
nsgd.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.32332/g3ys9e05>

Abstract

This study aims to examine the implementation of a multicultural counseling model based on educational psychology for children in conflict with the law (CICL) at LPKA Bandung. The background of this study arises from the reality that these children often experience psychological pressure, trauma, social stigma, as well as limited access to education and personal development due to dysfunctional family backgrounds, low educational attainment, and unsupportive social environments. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and analysis of documents related to guidance and counseling programs at LPKA. The findings indicate that the implementation of multicultural counseling integrating an educational psychology approach positively contributes to helping CICL understand themselves, regulate their emotions, and enhance social and academic skills. This model also supports the rehabilitation process by considering the children's cultural backgrounds and values. The implications of this study suggest that integrating multicultural counseling with educational psychology can serve as a promising alternative strategy in the development of children at LPKA. Further research is recommended using a quantitative approach to empirically measure the long-term effectiveness of this model.

Copyright © 2025 Meiviana Nurul et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Keywords:

Educational psychology; Juvenile Offenders; LPKA; Multicultural Counseling; Psychological Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Bandung. Latar belakang penelitian ini muncul dari realitas bahwa anak-anak binaan kerap mengalami tekanan psikologis, trauma, stigma sosial, serta keterbatasan akses pendidikan dan pengembangan diri akibat latar belakang keluarga disfungisional, pendidikan yang rendah, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait program pembinaan dan konseling di LPKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling multikultural yang mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan berperan positif dalam membantu anak binaan memahami diri, meregulasi emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial dan akademik. Model ini juga berkontribusi terhadap proses rehabilitasi dengan memperhatikan latar belakang budaya dan nilai yang dianut anak. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konseling multikultural dengan pendidikan psikologis dapat menjadi strategi alternatif yang menjanjikan dalam pembinaan anak di LPKA. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas jangka panjang model ini secara empiris.

Kata Kunci: Anak Berhadapan Hukum; Konseling Multikultural; LPKA; Pendidikan Psikologis; Psikologi Pendidikan

Pendahuluan

Fenomena anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menunjukkan kecenderungan yang kompleks dan memprihatinkan. Anak-anak yang menjalani masa pembinaan di LPKA umumnya terlibat dalam berbagai tindak pidana, seperti pencurian, penganiayaan, peredaran narkotika, hingga kekerasan seksual. Data dari berbagai studi mencatat bahwa kasus-kasus yang paling dominan adalah tindak kekerasan dan pelecehan (30,9%), pencurian atau perampokan (27,3%), serta pengedaran narkotika (23,6%), sementara kasus pembunuhan dan pemerasan juga turut muncul meskipun dalam persentase lebih kecil. Tingginya angka keterlibatan anak dalam tindakan kriminal seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang keluarga yang disfungsional, pengalaman kekerasan di masa kecil, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan rendahnya tingkat pendidikan serta pemahaman hukum.

Permasalahan utama yang dihadapi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA bukan hanya berkaitan dengan proses hukum, tetapi juga menyangkut dampak psikologis dan sosialnya. Lingkungan yang kurang mendukung, stigma sosial, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan khusus anak-anak ini memperburuk situasi mereka (Annisa, 2024). Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sering mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, trauma, krisis identitas, dan rendahnya harga diri (Ginting & Santoso, 2019). Sayangnya, dukungan psikologis yang tersedia di LPKA cenderung masih bersifat umum, tidak terstruktur dan belum mengakomodasi pendekatan berbasis budaya (Afdalaziz et al., 2024). Padahal, perbedaan budaya memengaruhi cara individu berpikir, merespons emosi serta menjalin komunikasi. Ketika konseling tidak memperhitungkan perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara pandang antara konselor dan konseli, proses komunikasi dapat terhambat (Candra & Hidajat, 2020).

Konseling multikultural, sebagaimana didefinisikan oleh McLeod (2006), merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan kultur konseli dan menekankan pentingnya pemahaman terhadap konsep realitas, nilai, serta pola hubungan sosial konseli. Pendekatan ini menuntut konselor untuk menghargai perbedaan dan keunikan latar belakang budaya kliennya (Siregar, 2017). Dalam konteks anak-anak di LPKA yang berasal dari latar belakang budaya beragam, konseling multikultural menjadi sangat relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan empati, kesadaran budaya, dan efektivitas konseling (Farikhatin et al., 2016). Namun, penerapannya di Indonesia, khususnya di LPKA, masih terbatas (Sulistyobudi et al., 2014).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) pada dasarnya memiliki mandat untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan yang sesuai dengan perkembangan anak (Wardiansyah & Nurjannah,

2022). Dalam pelaksanaannya, program pembinaan ini harus mempertimbangkan kondisi psikologis anak yang sangat rentan terhadap stres dan tekanan emosional selama masa pidana (Situmorang, 2025). LPKA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman, tetapi juga sebagai wadah yang memastikan terpenuhinya hak-hak anak, khususnya dalam hal pembinaan dan pendampingan yang diperlukan (Haryaningsih & Hariyati, 2020).

Anak-anak yang dikenai hukuman pidana akan menjalani proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan khusus yang memang diperuntukkan bagi mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurwela, tingkat stres yang dialami oleh remaja di LPKA tergolong cukup tinggi. Studi di LPKA Kelas I Kupang menemukan bahwa sekitar 32,56% remaja mengalami tingkat stres yang berat, sedangkan 67,74% lainnya berada pada tingkat stres yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa stres merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh anak-anak selama masa pembinaan di LPKA. Dalam rangka melindungi hak-hak anak, pasal 3 dan 4 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menetapkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan program pendidikan, pembinaan, serta bimbingan yang dilaksanakan selama mereka berada di LPKA. Program-program tersebut dirancang secara sistematis dengan jadwal yang teratur dan harus diikuti oleh seluruh anak didik (Situmorang, 2025).

Penerapan model konseling multikultural sangat relevan dalam pembinaan anak-anak di LPKA, mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya yang beragam dengan norma, nilai, dan pola pikir yang berbeda (Triningtyas, 2019). Di LPKA Bandung, pembinaan anak diarahkan pada pengembangan karakter melalui budaya lembaga yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan nilai moral-religius, yang diwujudkan melalui berbagai program, seperti orientasi dan Masa Pengenalan Lingkungan (Mapenaling) bagi anak binaan baru, kegiatan apel pagi, baris-barbaris, pembacaan hak dan kewajiban, serta pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Selain itu, aspek kesehatan dan psikologis menjadi perhatian penting dengan layanan medis rutin, termasuk pengecekan kesehatan umum dan pemantauan keseharian oleh tenaga medis, sehingga anak binaan tidak hanya dibina secara moral dan sosial, tetapi juga diperhatikan kesejahteraannya secara fisik dan mental (LPKA, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling berbasis multikultural dapat meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran akan perbedaan budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum (Farikhatin et al., 2016). Namun demikian, penerapannya di Indonesia, khususnya di LPKA, masih terbatas dan belum terstruktur secara optimal (Sulistyobudi et al., 2014). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan konseling multikultural dengan pendekatan yang selama ini digunakan di LPKA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model konseling multikultural berbasis

pendidikan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan anak berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengkaji model konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis bagi anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung. Model ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya rehabilitasi dan pemulihan kondisi psikologis anak secara lebih efektif dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan implementasi model konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara sistematis dan mendetail, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang praktik penyuluhan agama di lapangan (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis yang telah diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung dalam konteks nyata dan kompleks. Fokus penelitian ini adalah mengkaji implementasi model yang telah ada, untuk memahami secara mendalam proses, konteks, dan dinamika pelaksanaan model konseling tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah para tenaga profesional di LPKA Bandung yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan konseling terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bekerja minimal satu tahun di LPKA, (2) terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan konseling atau pembinaan, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) Wawancara mendalam: Dilakukan kepada konselor, pembina, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan model konseling multikultural; (2) Observasi langsung: Mengamati interaksi antara konselor dan ABH, serta suasana dan proses pembinaan di LPKA; (3) Studi dokumentasi: Meliputi dokumen program pembinaan, catatan konseling, kurikulum, dan peraturan internal yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling multikultural.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2020), yang mencakup tiga tahapan: (a) *reduksi data*, yaitu proses pengkodean, pemilihan informasi penting, dan pengelompokan data sesuai kategori tematik; (b) *penyajian data* dalam bentuk

uraian naratif dan matriks tematik; serta (c) *penarikan kesimpulan* dan verifikasi secara terus menerus selama proses penelitian. Dengan teknik ini, seluruh data kualitatif diolah secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut peneliti menyajikan hasil demografi anak didik pemasyarakatan berdasarkan jurnal harian LPKA Kelas II Bandung tanggal 30 Desember 2024. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jurnal Harian LPKA Kelas II Bandung

Demografi	Kategori	Jumlah
Jumlah Penghuni	Anak Binaan	119
	Narapidana	84
	Tahanan	0
Usia	14 tahun	2
	15 tahun	15
	16 tahun	33
	17 tahun	69
	18 tahun	53
	> 18 tahun	31
Agama	Islam	202
	Protestan	0
	Katolik	1
	Hindu	0
	Buddha	0
	Konghucu	0
Pendidikan	Tidak Lulus SD	16
	SD	14
	SMP	81
	SMA/SMK/STM/MA	92

Berdasarkan Tabel 1, jumlah penghuni terbanyak di LPKA Kelas II Bandung adalah kategori Anak Binaan/Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebanyak 119 orang, dengan mayoritas berusia 17 tahun. Dari segi agama, sebagian besar beragama Islam (202 orang) dan hanya satu orang yang beragama Katolik. Dari sisi pendidikan, mayoritas anak binaan berasal dari jenjang pendidikan menengah atas, yaitu SMA/SMK/STM/MA sebanyak 92 orang.

Data ini menunjukkan bahwa usia 17 tahun merupakan fase yang sangat rentan bagi remaja untuk terlibat dalam tindakan pelanggaran hukum. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ihsan penelitian Ihsan (2016) yang menyatakan bahwa perilaku kriminal pada anak sering kali berkembang dari tindakan ringan pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada usia remaja, terutama dalam rentang usia 16–18 tahun.

Mayoritas Anak Binaan berasal dari latar belakang pendidikan menengah atas, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki kemampuan literasi dasar namun belum cukup terinternalisasi dalam hal pembentukan karakter atau pengendalian diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan pada masa remaja tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Ketika nilai-nilai ini tidak terbentuk secara optimal, maka pendidikan formal saja tidak cukup mencegah remaja dari keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Tabel 2. Jurnal Harian LPKA Kelas II Bandung Berdasarkan Jenis Kejahatan

Demografi	Kategori	Jumlah
Jenis Kejahatan	Kesusilaan	1
	Narkotika	7
	Pembunuhan	3
	Pemerasan	1
	Pencurian	9
	Penganiayaan	4
	Perampokan	8
	Perdagangan Orang	2
	Perlindungan Anak 80	64
	Perlindungan Anak 81/82	83
	Senjata Tajam	0
	Terhadap Ketertiban	21

Pada Tabel 2, tercatat bahwa jenis kejahatan dengan angka tertinggi di LPKA Kelas II Bandung adalah pelanggaran terhadap perlindungan anak, sebagaimana diatur dalam Pasal 81 dan Pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak. Jumlah anak yang terlibat dalam pelanggaran ini mencapai 83 orang, menjadikannya kategori kejahatan paling dominan di antara jenis pelanggaran lainnya.

Tingginya angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan serius, bahkan di kalangan pelaku yang masih berusia anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Haniyah (2017) kasus pelanggaran perlindungan anak, terutama dalam Pasal 81 dan 82, menyumbang 42% hingga 58% dari total kasus pelanggaran terhadap anak di Indonesia.

Meskipun anak-anak di LPKA terlibat dalam berbagai tindak kejahatan, mereka tetap mendapatkan pembinaan terstruktur selama masa pemasyarakatan. Salah satunya seperti penyelenggaraan pendidikan formal setara jenjang SMA dan pendidikan nonformal melalui PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) seperti kejar paket B dan C. Program ini bertujuan membantu anak binaan memperoleh ijazah sebagai bukti kelulusan meskipun berada di lembaga pemasyarakatan. Namun, menurut Ajiwijaya (2024) mengungkapkan bahwa ternyata tidak semua Anak Binaan berhasil mendapatkan ijazah, karena adanya kendala yang

menghambat anak untuk menyelesaikan program pendidikan dan memperoleh ijazah tersebut, LPKA sendiri belum dapat menemukan solusi dari kendala-kendala yang dimaksud.

Anak yang ditempatkan di dalam LPKA, tentunya memiliki kondisi psikologis yang jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Kania dan Alim (2012) menyatakan bahwa psikologi memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan. Pendekatan psikologis dalam pendidikan bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, struktur dan suasana LPKA menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis Anak Binaan dan perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan yang bersifat edukatif dan rehabilitatif.

LPKA juga memberikan pelatihan keterampilan kepada Anak Binaan dengan bekerjasama dengan mitra sesuai bidang program pembinaan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sebagai bekal setelah keluar dari lembaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Ajiwijaya (Ajiwijaya, 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan di LPKA dirancang untuk meningkatkan kemampuan Anak Binaan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Model Konseling Multikultural yang Diterapkan dalam Pembinaan

Tabel 3. Model Konseling Multikultural

Aspek Pembinaan	Implementasi	Tujuan Edukatif
Konseling Multikultural	Memperhatikan latar belakang budaya anak binaan yang beragam, menyesuaikan pendekatan dengan norma, nilai, dan pola pikir masing-masing	Membantu anak memahami diri sendiri, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial
Konseling Karakter, Moral & Religius	Kegiatan keagamaan, kajian moral, pembinaan budi pekerti, orientasi Mapenaling	Membentuk kesadaran moral, nilai religius, dan disiplin dalam perilaku sehari-hari
Konseling Kemandirian / Vokasional	Pelatihan keterampilan praktis, pembinaan kemandirian	Membekali anak dengan kemampuan hidup mandiri dan kesiapan reintegrasi ke masyarakat
Konseling Kesehatan & Psikologis	Layanan medis rutin, konseling psikologis, pemantauan keseharian	Menjaga kesejahteraan fisik dan mental, mengenali dan mengelola emosi serta stres
Konseling Sosial & Interaksi	Pembinaan kelompok, kegiatan sosial, kerja sama antar anak binaan	Menangani perbedaan kebutuhan fisik dan mental anak binaan dengan latar belakang berbeda, menjaga kesejahteraan secara holistik
Sosial & Interaksi	Pembinaan kelompok, kegiatan bersama antar anak binaan	Mengembangkan keterampilan sosial, toleransi, dan kemampuan

berinteraksi dalam kelompok yang heterogen

Dapat dilihat pada Tabel 3, terdapat beberapa model konseling LPKA Bandung yang dirancang untuk mendukung kebutuhan pembinaan anak didik pemasyarakatan. Model konseling tersebut meliputi: (1) konseling multikultural, (2) konseling karakter, moral dan religius, (3) konseling kemandirian atau vokasional (4) konseling kesehatan dan psikologis, dan (5) konseling sosial dan interaksi. Model-model ini dirancang tidak hanya untuk menangani aspek medis dan psikologis, tetapi juga untuk membangun kesadaran diri dan pemberdayaan psikologis Anak Binaan dalam menjalani proses rehabilitasi.

Model konseling yang tersedia mencerminkan upaya edukatif dalam membekali anak binaan dengan pemahaman mengenai kondisi dan perilaku mereka. Pendekatan konseling multikultural digunakan untuk menyesuaikan pembinaan dengan latar belakang budaya anak yang beragam, sehingga membantu mereka memahami diri sendiri, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial. Selain itu, konseling karakter dan moral diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, kajian moral, pembinaan budi pekerti, serta orientasi Mapenaling, yang bertujuan membentuk kesadaran moral, nilai religius, dan disiplin dalam perilaku sehari-hari. Untuk mendukung kemandirian, konseling vokasional diberikan melalui pelatihan keterampilan praktis sehingga anak binaan memiliki bekal kemampuan hidup mandiri dan siap reintegrasi ke masyarakat. Tidak kalah penting, konseling kesehatan dan psikologis dilakukan melalui layanan medis rutin, konseling psikologis, serta pemantauan keseharian untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental anak serta membantu mereka mengenali dan mengelola emosi dan stres. Terakhir, konseling sosial dan interaksi difokuskan pada pembinaan kelompok dan kegiatan sosial, yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial, toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang heterogen.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, setiap lima Anak Binaan dari latar belakang kasus yang berbeda dibimbing oleh seorang wali. Wali ini memiliki peran penting sebagai penghubung antara orangtua dan Anak Binaan, serta sebagai pemecah masalah. Ketika anak menghadapi kesulitan, wali bertugas untuk membantu menemukan jalan keluar yang terbaik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasution (2021) mengungkapkan bahwa wali pemasyarakatan menjalankan peran sebagai motivator, konselor, keluarga, dan sahabat dalam upaya mengurangi kecemasan warga binaan, wali memberikan pengarahan serta bimbingan yang bersifat mendukung dan membangun.

Model konseling ini diterapkan dengan mempertimbangkan aspek kejiwaan, budaya, dan sosial anak binaan. Proses ini dimulai dengan asesmen awal menggunakan alat seperti SDQ (*Strengths and Difficulties Questionnaire*) atau SRQ

(*Self-Reporting Questionnaire*) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak binaan, termasuk pengaruh budaya dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku mereka. Jika ditemukan gangguan kejiwaan, konselor menerapkan pendekatan konseling yang sesuai dengan konteks budaya anak, seperti penggunaan komunikasi yang sensitif secara budaya atau integrasi nilai-nilai agama dalam sesi konseling. Pendekatan ini membantu anak binaan untuk memahami permasalahan mereka dalam kerangka budaya yang mereka pahami, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menerima dan mengikuti proses pembinaan.

Selain itu, konseling multikultural juga memperhatikan keberagaman perspektif dalam merancang program pembinaan. Konselor bekerjasama dengan petugas kesehatan, Kasubsi Perawatan, dan Kasi Pembinaan untuk memastikan bahwa layanan pembinaan mencakup pendekatan yang menghormati keberagaman budaya anak binaan. Anak binaan dengan gangguan jiwa ringan mendapatkan konseling yang melibatkan aspek sosial-budaya mereka, sedangkan anak dengan gangguan yang lebih berat dirujuk ke psikiater untuk perawatan lebih lanjut. Model ini tidak hanya membantu memulihkan kesehatan mental anak binaan, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka, sehingga mampu menjalani kehidupan lebih baik sebagai individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Aspek psikologis memegang peranan dalam mendukung anak mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri. Program konseling, baik individual maupun kelompok, menjadi media bagi anak untuk menyalurkan emosi serta memperoleh dukungan psikologis. Penerapan terapi kognitif perilaku dan metode lain yang berfokus pada perubahan pola pikir serta perilaku maladaptif juga membantu meningkatkan kemampuan anak menghadapi tekanan secara adaptif (Nasruddin et al., 2021).

Aspek pendidikan dalam pembinaan perlu memastikan anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengakses pendidikan formal maupun non-formal sesuai usia dan kebutuhan mereka. Kurikulum yang adaptif, pelatihan keterampilan kerja, serta bimbingan akademik agar mereka siap menghadapi kehidupan setelah keluar dari LPKA. Program pendidikan ini juga sebaiknya dirancang untuk mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta menyediakan pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Andriyana, 2020).

Tingginya angka keterlibatan anak dalam tindakan kriminal seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang keluarga yang disfungisional, pengalaman kekerasan di masa kecil, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan rendahnya tingkat pendidikan serta pemahaman hukum. Tidak sedikit dari mereka yang merupakan korban kekerasan atau penelantaran yang kemudian terjerumus dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian psikologis. Selain itu, adanya stigma sosial serta minimnya dukungan masyarakat

memperburuk kondisi anak-anak ini selama menjalani pembinaan (Annisa, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa anak berhadapan hukum bukan semata-mata pelaku kejahatan, tetapi juga korban dari sistem sosial yang gagal memberikan perlindungan dan pembinaan sejak dulu. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang bersifat humanistik dan kontekstual, seperti konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis, menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam upaya pembinaan yang menyeluruh dan bermakna di LPKA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model konseling multikultural yang dipadukan dengan pembinaan berbasis pendidikan psikologis di LPKA Bandung membawa dampak positif bagi anak-anak. Mereka menjadi lebih berani mengungkapkan perasaan, terlihat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mulai belajar mengendalikan emosi. Selain itu, keterampilan sosial mereka juga berkembang, sehingga lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Program pendidikan psikologis yang dijalankan, seperti pelatihan keterampilan sosial, pendampingan akademik, dan terapi perilaku, mendorong anak mengenali potensi diri, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dimensi sosial, pembinaan diarahkan pada penguatan keterampilan sosial dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Anak-anak di LPKA sering kali memiliki keterbatasan di bidang ini, sehingga cenderung mengalami kesulitan saat kembali berinteraksi di masyarakat. Pelatihan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik menjadi langkah penting untuk membekali mereka. Kegiatan kelompok yang dirancang secara terstruktur turut berperan membangun rasa tanggung jawab serta keterhubungan sosial anak (Putri & Hamzah, 2023).

Pendidikan psikologis membantu anak mengasah kemampuan dasar, mengelola emosi, serta membangun kepercayaan diri, sehingga proses pembinaan terasa lebih terarah dan sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Penelitian Saputri et al (2022) ditemukan bahwa kegiatan pembinaan berpengaruh positif sebesar 57,1% terhadap pembentukan sikap kemandirian anak didik di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran anak untuk bersikap disiplin, penguatan nilai keimanan dan ketakwaan, serta tumbuhnya tanggung jawab sosial dalam menyelesaikan masalah dan berpartisipasi aktif di tengah masyarakat setelah mengikuti pembinaan.

Pendekatan ini juga membantu anak lebih siap menghadapi dunia luar setelah menyelesaikan masa pembinaan. Mereka tidak hanya belajar keterampilan akademik atau vokasi, tetapi juga nilai-nilai moral, cara menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pendekatan ini membawa harapan baru agar proses rehabilitasi dan kembalinya anak ke masyarakat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembinaan berbasis pendidikan psikologis di LPKA Bandung sesuai dengan tujuan psikologi pendidikan yaitu memfasilitasi perkembangan mental, sosial, dan emosional peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

penguatan karakter, pengendalian diri, dan peningkatan kesadaran moral (Amelia et al., 2025). Husnaini et al (2024) Perkembangan sosial dan emosional memiliki dampak besar terhadap kebahagiaan serta kenyamanan peserta didik selama proses belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis di LPKA Bandung memberikan pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan edukatif bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Penerapan aspek budaya mulai terlihat pada peran Wali, yang berfungsi sebagai penghubung antara anak binaan, keluarga, dan petugas. Model ini membantu meningkatkan pemahaman diri, regulasi emosi, serta keterampilan sosial dan akademik anak binaan melalui edukasi psikologis, pelatihan keterampilan hidup, dan intervensi yang memperhatikan perbedaan latar belakang sosial-budaya. Temuan ini memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai LPKA di Indonesia dalam bentuk program pembinaan terpadu yang melibatkan kolaborasi lintas profesi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model ini secara lebih komprehensif, termasuk pengaruhnya terhadap penguatan karakter, kesiapan reintegrasi sosial, dan penurunan tingkat residivisme ABH.

Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afdalaziz, M. O., Muzaianah, & Fitri, H. U. (2024). Peran lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam melakukan pemberdayaan terhadap mantan anak didik lapas. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(3), 305–313. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1634>
- Ajiwijaya, B. (2024). Pemenuhan pendidikan dan pelatihan keterampilan anak binaan untuk mereduksi potensi residivis anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo. *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 1(1), 83–108. <https://doi.org/10.20884/1.jkhs.2024.1.1.13709> Binaan.1
- Amelia, D., Gea, N. H., Rambe, R., Siahaan, V. A., & Sembiring, Z. (2025). Manfaat kesepataan terhadap pembentukan karakter generasi muda. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 502–510.

- <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2661>
- Andriyana, N. (2020). Pola pembinaan anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592–599.
- Annisa, L. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap self-confidence pada anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Abiseka Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Candra, D. A., & Hidajat, S. T. (2020). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai penerapan komunikasi interpersonal. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 231–245.
- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Aminah, D. B. S., Wibawa, E. A., Sari, E. Y., Retnawati, I., Mutakhim, I., Ma'rifah, I., Handayani, P., Budiarto, O. J., Rofiqah, S., Oktafiana, S., & Suwandi. (2016). *Mengelola keberagaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru* (1st ed.). CRCs (Center for Religious and Cross-cultural Studies).
- Ginting, P. A., & Santoso, M. B. (2019). Penguatan spiritualitas anak berhadapan dengan hukum (ABH). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21819>
- Haniyah. (2017). Menggapai keadilan bagi korban kejahatan seksual anak (tinjauan yuridis Undang-Undang Perlindungan Anak). *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.29062/seling.v3i1.197>
- Haryaningsih, S., & Hariyati, T. (2020). Resosialisasi di lembaga pemasyarakatan khusus anak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 191–197. <https://doi.org/10.29210/151300>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
- Ihsan, K. (2016). Faktor penyebab anak melakukan tindakan kriminal (studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru kelas II b). *Journal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–15.
- Kania, D., & Alim, A. (2012). *Strategi pembinaan pendidikan berbasiskan psikologi pendidikan*.
- LPKA, P. (2024). *53 anak binaan baru mengikuti orientasi dan mapenaling di LPKA Bandung*. Sipandi LPKA Bandung.
- Maylisa, D. (2020). *Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*.
- Nasruddin, M. N., Haeranah, & Ilyas, A. (2021). Perlindungan hukum bagi anak didik pemasyarakatan yang mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. *Jurnal Al-Qadau*, 8(2), 77–98.
- Nasution, N. I. (2021). *Perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidiimpuan*. IAIN Padangsidiimpuan.
- Putri, E. M., & Hamzah, I. (2023). Kontrol sosial sebagai prediktor delinkuensi anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5488–5500.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development* (1st ed.). Erlangga.
- Saputri, D. N. I., Adha, M. M., & Nurhayati. (2022). Pengaruh kegiatan pembinaan terhadap sikap kemandirian anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Kota

- Bandar Lampung. *Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(11), 413–420.
- Siregar, R. (2017). Sosial budaya dalam konseling multikultural. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 11(2), 251–270.
<https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.746>
- Situmorang, A. (2025). Analisis deskriptif gejala stres pada anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas II Bandung. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 21–46.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian* (28th ed.). ALFABETA, CV.
- Sulistyobudi, N., Suta, B., & Salamun. (2014). *Implementasi pendidikan multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta* (1st ed.). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling lintas budaya* (1st ed.). CV. Ae Media Grafika.
- Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam pengembangan karier anak. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 29–38.